

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Halaman Persetujuan Seminar Proposal.....	54
Lampiran 2 Rekomendasi Persetujuan Etik	55
Lampiran 3 Lembar Persetujuan Responden	56
Lampiran 4 Lembar Instrumen Penelitian.....	57
Lampiran 5 Koding Karakteristik Responden	63
Lampiran 6 Koding Pengetahuan Responden.....	76
Lampiran 7 Koding Kesiapsiagaan Responden	89
Lampiran 8 Hasil Penelitian SPSS	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terjadi peningkatan kejadian bencana seiring tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi bencana di Indonesia sebanyak 30.528 dalam 10 tahun terakhir (2014-2023) dan menunjukkan peningkatan 3 kali lipat kejadian bencana dari 1.988 tahun 2014 menjadi 3.239 tahun 2023. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2023 tercatat telah terjadi 18 kasus gempa bumi, 325 kasus puting beliung, 351 kasus banjir, 430 kasus tanah longsor dan 41 kasus kekeringan.

Pusat Krisis Kesehatan telah melakukan pemantauan selama sepanjang tahun 2022, yang menunjukkan bahwa sebanyak 2.697 kejadian bencana. Berdasarkan jumlah kejadian bencana tersebut, 392 kejadian bencana diantaranya berdampak krisis dengan jumlah korban akibat kejadian krisis kesehatan sebanyak 387.446 jiwa yang tersebar di 212 kabupaten/kota pada 33 provinsi. Sehingga, negara Indonesia sangat berpotensi mengalami kejadian bencana dan Sulawesi merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana. Terjadinya peningkatan kejadian bencana di Indonesia seiring tahunnya, sehingga hal ini perlunya mahasiswa mengetahui mengenai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana yang mungkin akan terjadi.

Bencana dapat terjadi dimana dan kapan saja. Kondisi letak Indonesia yang geologis yaitu berada pada pertemuan dua lempeng yaitu Eurasia dan Indoaustralia. Terjadinya pertemuan kedua lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui oleh jalur jalur cincin api (*Ring of Fire*) yang menyebabkan Indonesia memiliki banyak gunung api, serta terjadi gempa bumi yang cukup besar. Hal tersebut mengakibatkan terjadi curah hujan yang tinggi pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, menyebabkan Indonesia menjadi berpotensi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan, angin puting beliung dan sebagainya (Kurniawati et al., 2017). Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengetahui dampaknya dan cara menghadapi hal tersebut yang berpotensi bencana alam yang kemungkinan akan terjadi.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Kemenkes, 2023). Salah satu penyebab jatuhnya korban pada saat terjadi bencana adalah pengetahuan yang minim dalam memulai kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kurangnya pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah

satu faktor yang mengakibatkan resiko kerusakan bencana semakin besar.

Kesiapsiagaan bencana merupakan faktor penentu guna mengurangi resiko bencana yang dapat dilakukan dan sebagai upaya sejak dini. Kesiapsiagaan dalam bencana dapat dikelompokkan menjadi 4 parameter, diantaranya pengetahuan dan sikap, perencanaan dalam kondisi darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya (Istihora & Basri, 2020). Adanya pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk mengurangi resiko bencana yang kemungkinan akan terjadi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu bagaimana seseorang akan bersikap, peduli serta siap dalam menghadapi suatu bencana. Salah satu penanganan paling awal yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia adalah melalui pendidikan kebencanaan agar mahasiswa sadar akan bencana alam. Pendidikan kebencanaan adalah pendidikan yang mengintegrasikan materi kebencanaan dalam pendidikan formal sehingga siswa dapat berperan dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan dan mengatasi bencana, serta membantu mahasiswa untuk kembali pada kehidupan yang normal setelah terjadi bencana (Selby & Kagawa, 2012). Menurut Hartaji (2012) seseorang yang sedang melalui proses menimba ilmu dalam pendidikan tinggi disebut mahasiswa. Tugas lain dari mahasiswa selain belajar yaitu sebagai

agent of change atau agen pembaharuan, dimana diharapkan untuk membawa perubahan yang positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Akin, Calik dan Engin-Demir, 2017). Sebagai agen pembaharuan mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana bertindak secara benar dalam menghadapi suatu bencana.

Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi dan Parulian tahun 2021, mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapsiagaan bencana masih rendah, hal ini menjadi gambaran bahwa upaya kesiapsiagaan bencana di Indonesia masih terbilang kurang. Maka dari itu mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang adekuat mengenai kesiapsiagaan bencana. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa.

B. Signifikansi Masalah

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana. Tingkat pengetahuan dapat berpengaruh terhadap level kesiapsiagaan seseorang. Salah satu penyebab jatuhnya korban pada

saat terjadi bencana adalah pengetahuan yang minim dalam memulai kesiapsiagaan dan mitigasi menghadapi bencana. Kurangnya pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan resiko kerusakan bencana semakin besar. Sehingga, pentingnya meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memiliki pengetahuan yang cukup kuat mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana.

C. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering menghadapi berbagai bencana. Sulawesi merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana. Maka dari itu, salah satu penyebab jatuhnya korban pada saat terjadi bencana adalah pengetahuan yang minim dalam memulai kesiapsiagaan. Telah dilakukan beberapa penelitian terkait pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana pada beberapa instansi pendidikan keperawatan dengan hasil pengetahuan mahasiswa terkait bencana baik namun pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana masih pada kategori kurang (Rofifah, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serta menganalisis, “Gambaran Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Tingkat Pengetahuan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan dan Non-Kesehatan Universitas Hasanuddin.
- b. Diketahui Tingkat Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan dan Non-Kesehatan Universitas Hasanuddin.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Fakultas Non-Kesehatan mengenai bencana.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Fakultas Non-Kesehatan mengenai bencana, sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajari kebencanaan lebih lanjut dan melatih keterampilan dalam menghadapi situasi gawat darurat akibat kebencanaan.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait kebencanaan termasuk implementasi kesiapsiagaan bencana pada kehidupan sehari – hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut KBBI, bencana memiliki arti sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang merupakan ancaman dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan karena faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (PMK No. 75, 2019).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor. Sedangkan bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (Kemenkes, 2023).

2. Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut UU No.24 Tahun 2007, diantaranya:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Menurut BNPB terdapat jenis-jenis bencana, antara lain :

- a. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
- b. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.

- c. Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
- d. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
- e. Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- f. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan .
- g. Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
- h. Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh

permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).

- i. Gelombang pasang atau badai adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.
- j. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.
- k. Kecelakaan transportasi adalah kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut dan udara.
- l. Kecelakaan industri adalah kecelakaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu perilaku kerja yang berbahaya (unsafe human act) dan kondisi yang berbahaya (unsafe conditions). Adapun jenis kecelakaan yang terjadi sangat bergantung pada macam industrinya, misalnya bahan dan peralatan kerja yang dipergunakan, proses kerja, kondisi tempat kerja, bahkan pekerja yang terlibat di dalamnya.

- m. Konflik Sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA).
- n. Aksi Teror adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.

3. Wilayah Bencana

Cakupan wilayah bencana menurut Efendi & Makhfuldi (2009), antara lain:

- a. Bencana lokal, bencana yang memberikan dampak pada wilayah sekitarnya dan biasanya diakibatkan karena ulah manusia, seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia, dan lainnya.

- b. Bencana regional, bencana yang memberikan dampak geografis secara luas dan disebabkan karena faktor alam, seperti badai, banjir, letusan gunung api, tornado, dan lainnya.

B. Tinjauan Tentang Kesiapsiagaan

1. Definisi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Ajmain, 2019).

Kesiapsiagaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan terhadap bencana ini sangat penting dimiliki seorang individu (Artini et al, 2022). Kesiapsiagaan menjadi salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan ketahanan dalam menghadapi suatu bencana, adanya kemampuan tersebut diharapkan setiap orang mampu dalam mengurangi kerentanan dan ancaman dalam menghadapi bencana (Ruspani & Nurrohmah, 2022).

2. Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

- a. Mengurangi ancaman Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.
- b. Mengurangi kerentanan keluarga Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.
- c. Mengurangi akibat Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran keluarga akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.
- d. Menjalinkan kerjasama Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat

bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

3. Jenis-Jenis Kesiapsiagaan

Menurut Supartani tahun 2017, ada tiga tahapan latihan yaitu tahap pelatihan, tahap simulasi dan tahap uji sistem. Ketiganya memiliki alur, diantaranya :

- a. Pengertian bertahap dalam latihan kesiapsiagaan dilaksanakan mulai dari tahap awal analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan dan pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.
- b. Berjenjang, berarti bahwa latihan dilakukan mulai dari tingkat kompleksitas paling dasar, yakni sosialisasi, hingga kompleksitas paling tinggi, yakni latihan terpadu/gladi lapang. Semua jenis latihan kesiapsiagaan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan, mulai dari pening-katkan pengetahuan, hingga sikap dan keterampilan dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab saat situasi darurat.
- c. Berkelanjutan, dalam arti latihan kesiapsiagaan dilakukan secara terus-menerus dan rutin. Kegiatan latihan kesiapsiagaan dapat dilakukan secara rutin, terutama di kota/kabupaten risiko

bencana yang tinggi, dan dilakukan minimal 1 tahun sekali guna mengurangi jumlah korban bencana.

Salah satu jenis latihan kesiapsiagaan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri yaitu kemampuan dan tindakan individu/kelompok secara mandiri, cepat, tepat dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana. Latihan evakuasi mandiri adalah latihan yang dilaksanakan oleh organisasi/instansi/lembaga dalam rangka merespon sistem peringatan dini bencana. Latihan kesiapsiagaan ini biasanya dilakukan pada tingkat komunitas seperti organisasi/instansi/lembaga dan lain sebagainya (DKP, 2017).

C. Tinjauan Tentang Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan kebencanaan sangat diperlukan mahasiswa yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam,

gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana.

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkat, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsip, dan penggunaan rumus statistik.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria sendiri atau kriteria yang telah ada.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Rofifah (2019) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu ataupun kelompok serta menajadi salah satu upaya proses pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam mempromosikan kesiapsiagaan bencana melalui tenaga pengajar yang medapatkan pelatihan terkait kebencanaan. Pendidikan formal yang ditempuh selama beberapa tahun oleh masyarakat memiliki peran yang penting dalam pendidikan kebencanaan baik di tingkat sekolah maupun universitas. Selain pendidikan formal pendidikan kebencanaan dapat ditempuh melalui pendidikan non – formal melalui komunitas atau lembaga yang berfokus pada kebencanaan berupa memberikan edukasi dan pelatihan.

b. Informasi

Pengetahuan individu akan baik apabila semakain banyak informasi yang diterima dalam suatu pembelajaran. Informasi dapat diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Sosial dan budaya yang baik maka akan meningkatkan pengetahuan individu melalui cara berpikir yang sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Status ekonomi seseorang akan

mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar apabila fasilitas memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

d. Lingkungan

Proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh lingkungan apabila lingkungan mendukung proses pembelajaran maka akan lebih baik hasil pembelajaran yang dicapai.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat meningkatkan kesadaran tentang potensi kehancuran, menunjukkan manfaat dari persiapan dan evakuasi, dan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana memulihkan kondisi pasca bencana serta bagaimana menghadapi ancaman bencana.

f. Usia

Pertambahan usia akan berbanding lurus dengan pertambahan ilmu atau pengetahuan karena adanya peningkatan pola pikir dan daya tangkap dari individu tersebut.